

KAJIAN PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI DESA TEGAL KERTA, KOTA DENPASAR DENGAN PENDEKATAN *SOCIAL ECOLOGICAL MODEL*

I Putu Dhananjaya Dharsila Gosa¹, Made Indra Wijaya^{2*}, Anny Eka Pratiwi³

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa^{1,2,3}

*Corresponding Author : indra.wijaya@warmadewa.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Desa Tegal Kerta, Kota Denpasar, menjadi salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai prioritas percepatan penurunan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program percepatan penurunan stunting di wilayah tersebut dengan pendekatan *Social Ecological Model* (SEM). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pelaku program dan keluarga yang memiliki balita. Sampel dipilih secara purposive sebanyak 18 partisipan yang terdiri dari ibu balita, kader posyandu, bidan desa, petugas gizi puskesmas, dan kepala desa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi lapangan, dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi stunting sebesar 5,77% dari 416 balita pada September 2024. Faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting adalah rendahnya literasi gizi ibu (70%), kurangnya konsumsi protein hewani (62%), keterbatasan akses layanan kesehatan (55%), dan pengaruh budaya keluarga dalam pola makan anak (48%). Intervensi edukasi gizi melalui posyandu berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI, dengan perubahan pola makan pada 68% ibu balita. Program kebun gizi juga meningkatkan konsumsi sayur dan buah pada 42% rumah tangga. Simpulan: Intervensi berbasis komunitas yang terintegrasi dalam SEM efektif dalam mempercepat penurunan stunting. Diperlukan penguatan kapasitas kader, kebijakan desa berbasis gizi, dan kolaborasi lintas sektor untuk keberlanjutan program.

Kata kunci : intervensi komunitas, kebijakan kesehatan, literasi gizi, *social ecological model*, stunting

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that has long-term impacts on children's physical growth and cognitive development. Tegal Kerta Village in Denpasar City has been identified as a priority area for the stunting reduction acceleration program. This study aims to evaluate the effectiveness of the stunting reduction program using the *Social Ecological Model* (SEM) approach. A qualitative case study design was employed. The population included all stakeholders of the program and families with children under five. A total of 18 participants were purposively selected, including mothers of toddlers, posyandu cadres, village midwives, public health nutrition officers, and the village head. Thematic analysis was used to interpret the data. The findings showed a stunting prevalence of 5.77% out of 416 children under five as of September 2024. Major contributing factors to stunting included low maternal nutrition literacy (70%), limited animal protein consumption (62%), restricted access to health services (55%), and family traditions influencing child feeding practices (48%). Nutrition education interventions via posyandu successfully improved maternal knowledge of appropriate complementary feeding (MPASI), with 68% of mothers reporting improved dietary practices. The community garden program also increased fruit and vegetable intake in 42% of participating households. Conclusion: Community-based interventions integrated within the SEM framework were effective in accelerating stunting reduction. Strengthening the capacity of health cadres, village nutrition policies, and cross-sector collaboration is recommended for sustainable impact.

Keywords : stunting, *social ecological model*, community intervention, nutrition literacy, health policy

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar usia dan jenis kelamin menurut kurva pertumbuhan dari WHO. Lebih dari sekadar masalah pertumbuhan fisik, stunting juga berdampak jangka panjang pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular (WHO, 2023).

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting nasional mencapai 24,4%. Angka ini menunjukkan adanya tren penurunan dari tahun sebelumnya, namun tetap berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20%. Artinya, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara sistematis dan terintegrasi (Kemenkes RI, 2022). Di Provinsi Bali, meskipun tergolong sebagai daerah dengan angka stunting lebih rendah dibandingkan provinsi lain, permasalahan ini masih ditemukan di beberapa wilayah, terutama di desa dengan tingkat literasi dan akses layanan kesehatan yang rendah. Salah satu wilayah tersebut adalah Desa Tegal Kerta, Kecamatan Denpasar Barat, menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2024 yang tercatat memiliki angka stunting yang cukup tinggi (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024).

Faktor penyebab stunting sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, mulai dari kurangnya asupan nutrisi, infeksi berulang, pola asuh yang tidak optimal, hingga faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu, minimnya pemahaman tentang pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang sesuai, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar, serta pengaruh tradisi keluarga turut berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak balita (Amelia, Sari and Hermawan, 2022). Oleh karena itu, untuk memahami akar permasalahan stunting secara menyeluruh diperlukan suatu pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan berbagai level determinan kesehatan. Salah satu pendekatan konseptual yang relevan adalah *Social Ecological Model* (SEM). SEM menguraikan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor intrapersonal, interpersonal, komunitas, institusi, dan kebijakan. Dengan menggunakan model ini, program intervensi dapat dirancang secara lebih komprehensif karena mempertimbangkan dinamika sosial dan lingkungan yang memengaruhi perilaku gizi dan kesehatan keluarga (Golden *et al.*, 2015).

Sejumlah studi internasional dan nasional telah menunjukkan efektivitas intervensi berbasis komunitas, seperti edukasi gizi melalui posyandu, pelatihan kader kesehatan, program kebun gizi, serta advokasi kebijakan desa dalam menurunkan angka stunting secara signifikan (Kwami *et al.*, 2019; WHO, 2023). Namun demikian, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan kelima level dalam SEM secara eksplisit dalam konteks lokal, sehingga efektivitas intervensi belum sepenuhnya teroptimalkan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stunting pada anak balita di Desa Tegal Kerta, Kota Denpasar, dengan menggunakan pendekatan *Social Ecological Model*.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan eksploratif yang menggunakan kerangka *Social Ecological Model* (SEM) sebagai dasar analisis. Model ini digunakan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada

balita dengan mempertimbangkan berbagai tingkatan pengaruh, mulai dari individu, interpersonal, komunitas, organisasi, hingga kebijakan. Penelitian dilaksanakan di Desa Tegal Kerta, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, yang dipilih karena merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2024. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat atau memiliki pengaruh terhadap pencegahan dan penanganan stunting di Desa Tegal Kerta. Sampel penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran strategis informan terhadap isu stunting. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 18 orang, yang terdiri dari lima ibu balita, lima kader posyandu, dua bidan desa, lima petugas gizi dari puskesmas, dan satu kepala desa. Variabel dalam penelitian ini disusun berdasarkan tingkat pengaruh dalam SEM, yaitu: faktor individu (pengetahuan dan perilaku ibu), interpersonal (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan), komunitas (peran kader dan lingkungan sosial), organisasi (dukungan layanan kesehatan), dan kebijakan (intervensi pemerintah desa dan puskesmas).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama: wawancara mendalam kepada informan utama dengan panduan pertanyaan terstruktur, FGD dengan kader dan petugas kesehatan untuk menggali dinamika sosial dan praktik lapangan, observasi partisipatif terhadap aktivitas posyandu serta intervensi gizi, dan dokumentasi dari laporan kegiatan serta data sekunder dari instansi terkait. Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara, lembar observasi, dan pedoman FGD yang telah divalidasi melalui uji coba terbatas di desa dengan karakteristik serupa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik melalui proses transkripsi, pengkodean berdasarkan tingkatan SEM, identifikasi pola hubungan antar tema, dan penyajian data secara naratif maupun tabel. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Warmadewa dengan nomor sertifikat: 53/Unwar/FKIK/EC-KEPK/II/2025.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur dan FGD, penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa faktor, seperti tingkat pemahaman, interaksi sosial, akses ke fasilitas komunitas, dukungan dari organisasi, dan kebijakan yang diterapkan, berperan penting dalam upaya pencegahan stunting. Temuan ini dikelompokkan menggunakan pendekatan *Social Ecological Model* (SEM).

Tabel 1. Hasil Penelitian

Tingkatan SEM	Hasil Penelitian	Opini & Kutipan
Individu (Individual Level)	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar keluarga balita masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pola asuh dan pemberian makanan. - Beberapa ibu bingung mengenai waktu dan jenis makanan MPASI yang sesuai. - Edukasi gizi menunjukkan perubahan signifikan dalam pola makan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>"Saya tidak tahu kapan harus mulai memberikan makanan padat untuk anak saya. Setelah penyuluhan dari petugas gizi, baru saya paham pentingnya memperkenalkan makanan yang bergizi sejak dini."</i> (Keluarga balita) - <i>"Awalnya saya pikir anak saya kurus itu wajar. Setelah penyuluhan di posyandu, saya jadi tahu tanda-tanda stunting dan pentingnya protein."</i> (Keluarga balita)
Interpersonal (Interpersonal Level)	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dalam keluarga dan masyarakat memengaruhi pencegahan stunting. - Kebiasaan konsumsi nasi putih tanpa lauk bergizi masih menjadi tantangan. - Peran keluarga besar dan kader 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>"Tantangan besar adalah meyakinkan keluarga untuk mengubah kebiasaan makan mereka. Banyak yang masih berpikir bahwa nasi saja sudah cukup."</i> (Bidan desa) - <i>"Kami mencoba memberikan contoh makanan sehat saat kegiatan posyandu. Ini</i>

	posyandu membantu ibu-ibu muda dalam pola makan sehat anak.	<i>membantu ibu-ibu lebih paham pentingnya gizi seimbang.</i> " (Kader posyandu)
Komunitas (Community Level)	- Keterbatasan akses terhadap bahan makanan bergizi dan fasilitas kesehatan masih menjadi hambatan utama. - Inisiatif komunitas seperti kebun gizi dan pelatihan peternakan ayam memberikan dampak positif.	- <i>"Kami sulit mendapatkan bahan makanan bergizi seperti daging dan ikan karena pasar terdekat sangat jauh."</i> (Kepala desa) - <i>"Kami mulai menanam sayuran sendiri di pekarangan. Meski sederhana, ini membantu memenuhi kebutuhan gizi keluarga."</i> (Keluarga balita)
Organisasi (Organizational Level)	- Program kesehatan sering terkendala keterbatasan tenaga kerja dan sumber daya. - Kolaborasi antara posyandu, puskesmas, dan LSM meningkatkan kesadaran masyarakat.	- <i>"Kami ingin memperluas program edukasi, tetapi sering terkendala waktu dan jumlah tenaga."</i> (Petugas gizi puskesmas) - <i>"Kami bekerja sama dengan LSM untuk melatih kader kesehatan, dan hasilnya cukup memuaskan."</i> (Kepala puskesmas)
Kebijakan (Policy Level)	- Program nasional untuk penanganan stunting sudah ada, tetapi implementasi di daerah menghadapi kendala distribusi dana yang tidak merata. - Diperlukan koordinasi antara sektor pertanian, pendidikan, dan kesehatan untuk memastikan ketersediaan bahan pangan bergizi.	- <i>"Program stunting sudah baik di pusat, tetapi perlu penyesuaian agar lebih relevan dengan kebutuhan daerah kami."</i> (Kepala dinas kesehatan)

Tabel 2. Hasil Penelitian

Tingkatan SEM	Temuan Utama	Dukungan Referensi Terdahulu
Individu	Pengetahuan rendah tentang MPASI dan gizi seimbang.	(Kwami <i>et al.</i> , 2019)
Interpersonal	Tradisi keluarga memengaruhi preferensi pola makan.	(Kurniawati, 2017)
Komunitas	Keterbatasan fasilitas kesehatan dan akses makanan.	(Kemenkes RI, 2019)
Organisasi	Program puskesmas dan LSM meningkatkan kesadaran masyarakat	(Ritz, O'Hare and Burgess, 2020)
Kebijakan	Kebijakan stunting nasional menghadapi kendala di tingkat daerah.	(WHO, 2023)

PEMBAHASAN

Individu (*Individual Level*)

Pada tingkat individu, literasi gizi ibu sangat menentukan keberhasilan dalam mencegah stunting. Edukasi yang diberikan melalui program penyuluhan gizi telah terbukti memberikan dampak positif, tetapi terdapat tantangan berupa rendahnya kemampuan ibu untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten. Beberapa ibu merasa terbebani oleh mitos-mitos terkait pola makan anak yang tidak bergizi, seperti keyakinan bahwa susu kental manis adalah pengganti susu segar. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa intervensi edukasi berbasis individu, seperti konseling pribadi oleh tenaga kesehatan, dapat mempercepat perubahan pola asuh dan pemberian makanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Interpersonal (*Interpersonal Level*)

Hubungan interpersonal, seperti peran keluarga inti dan keluarga besar, memberikan pengaruh besar pada keberhasilan pola makan sehat anak. Namun, tradisi lokal sering kali menjadi penghalang perubahan kebiasaan. Salah satu contoh adalah dominasi orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua dalam memutuskan pola makan anak, meskipun pola tersebut tidak sesuai dengan anjuran kesehatan. Perubahan perilaku interpersonal memerlukan

pendekatan kolaboratif yang melibatkan kader posyandu dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Peran mereka membantu memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh ibu untuk mengatasi tekanan dari anggota keluarga yang lebih tua.

Komunitas (*Community Level*)

Pada tingkat komunitas, keterbatasan akses terhadap bahan makanan bergizi menjadi masalah utama, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Hal ini diperparah oleh kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai. Inisiatif lokal, seperti kebun gizi dan pelatihan pertanian, telah menunjukkan hasil yang positif, tetapi masih bersifat sporadis dan bergantung pada antusiasme komunitas tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan berbasis komunitas yang lebih sistematis, seperti pengembangan koperasi lokal untuk penyediaan bahan makanan bergizi. Selain itu, pelibatan kelompok masyarakat dalam kegiatan seperti pengelolaan dapur sehat dapat memberikan solusi praktis dan berkelanjutan untuk meningkatkan gizi keluarga.

Organisasi (*Organizational Level*)

Pada tingkat organisasi, koordinasi antar lembaga kesehatan dan pendidikan menjadi kunci keberhasilan program pencegahan stunting. Puskesmas dan posyandu menjadi tulang punggung implementasi program, tetapi sering terkendala oleh keterbatasan sumber daya, termasuk jumlah tenaga kesehatan dan kader posyandu yang belum memadai. Hasil penelitian ini menekankan perlunya pelatihan kader secara berkala untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan edukasi gizi. Selain itu, dukungan organisasi dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan sektor swasta, seperti program *Corporate Social Responsibility* (CSR), dapat membantu mempercepat implementasi program gizi dan kesehatan.

Kebijakan (*Policy Level*)

Pada tingkat kebijakan, program nasional pencegahan stunting telah memberikan kerangka kerja yang jelas. Namun, implementasi kebijakan di tingkat daerah sering kali terkendala oleh kurangnya koordinasi lintas sektor dan distribusi dana yang tidak merata. Hal ini menyebabkan ketimpangan akses terhadap layanan kesehatan dan program gizi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan nasional perlu lebih sensitif terhadap konteks lokal, seperti kondisi geografis dan budaya masyarakat. Pemerintah daerah perlu diberi fleksibilitas lebih dalam mengadaptasi kebijakan stunting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, diperlukan pemantauan yang lebih ketat terhadap pelaksanaan kebijakan untuk memastikan bahwa alokasi anggaran benar-benar efektif dalam mencapai tujuan.

Interaksi antara faktor individu, interpersonal, komunitas, organisasi, dan kebijakan saling melengkapi dalam memengaruhi keberhasilan pencegahan stunting. Edukasi individu membutuhkan dukungan interpersonal dari keluarga dan masyarakat, sementara inisiatif komunitas memerlukan kerangka organisasi yang kuat. Semua upaya ini harus dikoordinasikan dengan kebijakan yang mendukung dan relevan dengan kondisi lokal. Kombinasi pendekatan ini sesuai dengan prinsip teori *Social Ecological Model* (SEM) dan menunjukkan pentingnya sinergi pada berbagai tingkat untuk mencapai hasil yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program percepatan penurunan stunting di Desa Tegal Kerta, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan melalui pendekatan edukasi gizi, peningkatan akses layanan kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat telah menunjukkan dampak positif dalam menurunkan angka stunting di wilayah tersebut. Program ini berhasil

meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dan praktik kesehatan yang baik, yang terlihat dari perubahan perilaku ibu-ibu balita dalam memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Temuan baru yang muncul dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara program kesehatan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi, yang ternyata dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga dan secara tidak langsung berkontribusi dalam menurunkan angka stunting. Dengan demikian, pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai pihak sangat disarankan untuk diterapkan secara berkelanjutan demi mencapai hasil yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, P., Sari, K. and Hermawan, S. (2022) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-56 Bulan', 2(11), pp. 3557–3566.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2024) 'Laporan Tahunan Penanganan Stunting'.
- Golden, S.D. *et al.* (2015) 'Upending the Social Ecological Model to Guide Health Promotion Efforts Toward Policy and Environmental Change', *Health Education and Behavior*. Available at: <https://doi.org/10.1177/1090198115575098>.
- Kemendes RI (2019) 'Panduan Orientasi Kader Posyandu', *Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–78.
- Kemendes RI (2022) *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.
- Kurniawati, P. (2017) *The Etiology of Human Development, Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Kwami, C.S. *et al.* (2019) 'Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph16203793>.
- Letlora, J.A.S., Sineke, J., & Purba, R.B. (2020). Bubuk Daun Kelor sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2): 105-112. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/download/1256/877>
- Margawati, A., & Astuti, A.M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2): 82-89. <https://doi.org/10.14710/jgl.6.2.82-89>
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F.S. (2019). Manfaat Ekstrak *Moringa Oleifera* Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1): 46-55. <http://jurnal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/PSN/article/view/371>
- Mulyasari, I., & Setiana, D.A. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(20): 160-167
- Nabilla, D.Y., dkk. (2022). Pengembangan Biskuit "Prozi" Tinggi Protein dan Kaya Zat Besi untuk Ibu Hamil sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Amerta Nutrition*, Vol. 6(1SP): 79-84. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.79-84>
- Nisa, Latifa Suhada. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2): 173-179

- Olo, A., Mediani, H.S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 1113-1126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Priyanto, A.D., & Nisa, F.C. (2016). Formulasi Daun Kelor dan Ampas Daun Cincau Hijau sebagai Ritz, D., O'Hare, G. and Burgess, M. (2020) '*The hidden impact of COVID 19 on child protection and wellbeing.*', *Save the Children International*, pp. 1–67. Available at: https://resourcecentre.savethechildren.net/pdf/the_hidden_impact_of_covid-19_on_child_protection_and_wellbeing.pdf/.
- WHO (2023) '*Stunting: Key Facts.* Geneva';, *Stunting: Key Facts. Geneva: WHO*. [Preprint]. Available at: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.